

Peningkatan Hasil Belajar PKN Pada Pokok Bahasan Kebebasan Berorganisasi Melalui Model *Pair Checks*

Yuniar Ayu Pratiwi¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran PKN pada kelas V SDN I Sukaraja yang pada umumnya guru memang masih menggunakan metode konvensional yakni proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru saja (teacher center) Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dan subyek penelitiannya adalah peneliti sebagai pelaku tindakan kelas dan siswa kelas V SDN I Sukaraja Kec.Malingping Kab.Lebak. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Rancangan penelitian tindakan yang dipilih yaitu model siklus terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.. Model pair checks yang digunakan peneliti dalam PTK ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas dalam pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa (69,05%) dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu (81,53%). Maka aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar (12,48 %). Hasil belajar siswa pada tahap siklus I presentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai (36,73%). Sedangkan pada tahap siklus II presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi (86,27%), maka hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar (49,54%). Dengan demikian penerapan model pair checks terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pokok bahasan kebebasan berorganisasi.

Kata Kunci: Hasil belajar, kebebasan berorganisasi dan model pembelajaran *Pair Checks*.

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari sejak dini yaitu dari tingkat sekolah dasar, menengah bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, peran pendidikan

¹ Pengajar di SDN Sukaraja Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

kewarganegaraan sangatlah penting dalam pendidikan setiap negara, tak terkecuali Indonesia.

Dari bahasa latin "*civicus*" yang artinya warga negara pada jaman Yunani Kuno, yang kemudian diakui secara akademis sebagai embrionya "*civic education*", yang selanjutnya di Indonesia diadaptasi menjadi "pendidikan kewarganegaraan" atau PKN. Secara epistemologis, di dalamnya terdapat tiga domain "*citizenship education*" yakni: domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural. Sifat multidimensionalitas inilah yang membuat bidang studi PKN dapat disikapi sebagai: Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, dan pendidikan demokrasi (Kaelani. 2010:1).

Dari pendidikan kewarganegaraan, peserta didik akan dibekali dengan pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan hubungan antar warga negara dengan negaranya sendiri. Agar kelak generasi muda setelah dewasa dapat ikut berperan dalam memajukan negaranya walaupun di dalamnya terdapat dalam beberapa golongan, ras, ataupun keyakinan (agama).

PKn merupakan mata pelajaran dalam kurikulum SD/MI. Mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu, dan secara mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. PKn untuk persekolahan sangat erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu yang erat dengan kenegaraan. "Oleh karena itu, PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*)."(Sapriya. 2015:5).

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang cukup penting, yaitu salah satunya dalam membentuk sikap dan perilaku keseharian siswa, sehingga diharapkan setiap individu memiliki perilaku yang baik. Selain itu, melalui mata pelajaran PKn ini siswa akan dibekali pengetahuan dan wawasan bagaimana penanaman moral yang sudah seharusnya diajarkan dari usia dini.

Salah satu pokok bahasan dalam PKn adalah kebebasan berorganisasi yang membekali peserta didik tentang pengetahuan dalam kehidupan berorganisasi di lingkungan masyarakat. Di samping itu peserta didik akan belajar meningkatkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri.

Kondisi belajar merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Sehingga setiap guru harus mengetahui setiap faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa. Diantaranya yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (internal), ataupun lingkungannya (eksternal).

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang kerap kali dihadapi di kelas V SDN I SUKARAJA dalam mata pelajaran PKn terutama pada materi Kebebasan Berorganisasi yaitu sulitnya siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Metode yang digunakan oleh guru biasanya, yaitu menggunakan metode ceramah dan memberikan penugasan saja. Sehingga siswapun kerap kali terlihat enggan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SDN I Sukaraja dalam mata pelajaran PKn, hasil belajar yang dicapai oleh siswa rata-rata hanya mencapai 30 % saja, di mana dari seluruh siswa kelas V hanya 8 orang saja yang dinyatakan mencapai nilai KKM dan sisanya belum tuntas (belum berhasil). Sedangkan KKM yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran PKn yaitu 68 (Inar Sinar Hayati. *Interviewed By Yuniar Ayu Pratiwi*).

Dalam mengatasi permasalahan dapat menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* (pasangan mengecek). Dengan memiliki kelebihan diantaranya dapat menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Miftahul Huda, 2014:211).

Dari permasalahan yang telah didapat, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn pada Pokok Bahasan Kebebasan Berorganisasi Melalui Model *Pair Checks* (PTK di Kelas V SDN I Sukaraja Kec.Malingping Kab.Lebak).”

Hasil Belajar

Proses belajar merupakan kegiatan di mana seseorang secara individu yang ingin melakukan perubahan dalam dirinya. Tanpa ada belajar, maka hasil belajar pun tak ada. Jadi, hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar saja. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu pencapaian yang disebabkan karena adanya kegiatan belajar dalam diri siswa dan menghasilkan perubahan berupa perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*Psikomotorik*), dan sikap (*afektif*).

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar (Purwanto, 2012: 44).

Carol berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor, yakni:

- a) Bakat pelajar: bakat seorang siswa itu berasal dalam diri masing-masing siswa, bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang perlu dikembangkan atau dilatih.
- b) Waktu yang tersedia untuk menjelaskan pelajaran: waktu belajar yang digunakan untuk belajar sangatlah perlu untuk diperhatikan. Waktu di sini menjelaskan bahwasannya waktu pun dapat mempengaruhi hasil belajar pada setiap siswa. Terdapat siswa yang cepat tangkap dalam memahami pelajaran dengan waktu yang singkat dan ada pula yang sebaliknya.
- c) Kualitas pengajaran: kualitas pengajaran dapat kita lihat bagaimana cara guru mengajar, sarana dan pra sarana yang digunakan dalam pembelajaran, dll.
- d) Kemampuan individu: setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan, kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang. Sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akandatang (Ahmad Sabri, 2010: 46).

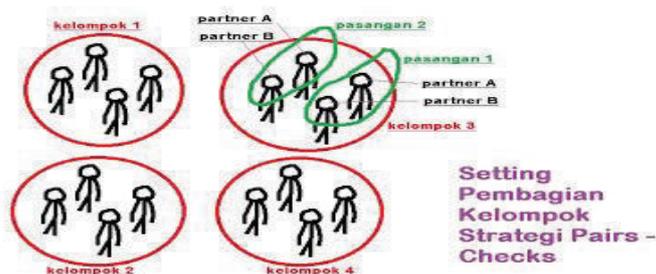
Model Pembelajaran *Pair Checks*

Model merupakan acuan yang menjadi dasar atau dapat diartikan sebagai gambaran sederhana yang dapat menjelaskan suatu konsep. Sedangkan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai macam model ataupun metode pembelajaran yang telah ditulis dalam beberapa banyak buku dan telah banyak pula diterapkan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dari bermacam-macam model terdapat model pembelajaran yang bersifat individu ataupun kooperatif (bekerja kelompok). Model pembelajaran *pair checks* merupakan salah satu

contoh dari model pembelajaran tipe kooperatif, di mana siswa akan belajar secara berkelompok dengan teman-teman sebayanya.

Menurut Aris Shoimin model *pair checks* merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan dan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa (Aris Shoimin, 2014:119). Selain itu juga proses pembelajarannya tidak akan berpusat pada guru (*teacher center*) melainkan siswa yang akan lebih dominan untuk berperan aktif. Karena dengan dengan soal-soal yang akan diberikan guru, siswa lebih memilih untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari guru.



Gambar 1 Strategi dalam Pembagian Kelompok Model *Pair Check*

Prinsip model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa berkelompok berpasangan sebangku,
- 2) Salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan,
- 3) Pengecekan kebenaran jawaban
- 4) Bertukar peran, Penyimpulan,
- 5) Evaluasi,
- 6) Refleksi. (Mukrimaa, 20:116)

Metode *pair checks* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain:

- ✚ Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya
- ✚ Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif
- ✚ Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya
- ✚ Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya)

- ✚ Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah)
- ✚ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik
- ✚ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar)
- ✚ Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya
- ✚ Menciptakan saling kerja sama di antara siswa
- ✚ Melatih dalam berkomunikasi

Maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan pada model ini adalah yaitu siswa dipandu belajar oleh sesama siswa, menciptakan kerjasama diantara siswa, meningkatkan pemahaman konsep dan/atau proses melatih berkomunikasi, meningkatkan kemandirian, keaktifan dan partisipasi siswa.

Sementara itu, metode ini pun memiliki kekurangan, diantaranya:

- Membutuhkan waktu yang lama
- Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan baik.

Materi Ajar

Organisasi atau yang biasa kita sebut dengan perkumpulan adalah suatu bentuk perkumpulan atau perserikatan dari beberapa kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Dalam organisasi pada umumnya terdapat aktivitas yang bersifat bekerja sama antara satu sama lain untuk mengejar atau mencapai salah satu tujuan bersama.

Unsur-unsur dalam Organisasi

1) Anggota (Manusia)

Anggota dalam organisasi adalah manusia. Organisasi itu merupakan perkumpulan dari beberapa orang, yang di dalamnya ada pemimpin dan juga anggota.

2) Tempat

Setiap organisasi selalu memiliki tempat dimana organisasi itu dibuat. Mungkin saja tempat organisasi itu di dalam kelas. Sebagaimana contoh organisasi yang kecil dalam melaksanakan tugas dari guru. Ada organisasi yang berada di kantor-kantor, di

pemerintahan, ada pula organisasi politik. Semua organisasi pasti mempunyai tempat.

3) Tujuan

Awal organisasi itu dibentuk karena ada tujuan yang hendak dicapai. Untuk itulah maka semua organisasi pasti mempunyai tujuan. Membuat organisasi kelompok belajar misalnya, tujuannya adalah agar belajar bisa lebih efektif dan hasilnya lebih baik. Tujuan yang ada tentunya harus sama.

4) Tugas

Organisasi itu akan ada jika ada tugas yang dilakukan. Pada dasarnya dengan organisasi yang ada harapan pekerjaan itu bisa dikerjakan secara efektif. Pekerjaan itu bisa dikerjakan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Sebagaimana contoh Seorang guru memberikan tugas kepada siswanya secara berkelompok, tentunya tugas ini tidak dikerjakan sendiri sendiri, tetapi harus dikerjakan secara berkelompok. Agar pekerjaannya itu bisa sesuai dengan harapan gurunya, maka dibentuklah organisasi dalam menyelesaikan tugas bersama.

5) Struktur

Struktur artinya hubungan kerja antar bagian. Dalam organisasi, ada hubungan kerja antar bagian. Sebuah contoh ada organisasi sekolah, yang di dalamnya terdapat tugas yang jelas antar masing-masing bagian. Ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ada bagian kebersihan, keamanan, keindahan, kekeluargaan, dan lain-lain. Semua menjalankan fungsinya masing-masing.

Beberapa contoh organisasi yang terdapat di sekolah dan masyarakat:

1) Organisasi di lingkungan sekolah

1. Organisasi Siswa Intra sekolah (OSIS)
2. Pramuka
3. Koperasi Sekolah
4. PMR (Palang Merah Indonesia)

2) Organisasi di lingkungan masyarakat di Indonesia

Di Indonesia terdapat bermacam-macam organisasi masyarakat, antara lain yaitu:

1. Karang Taruna
2. Majelis Ta'lim
3. Program Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Kerangka Berpikir

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran secara tepat dapat menumbuhkan minat siswa untuk dapat mengikuti belajar mengajar dengan baik. Pemilihan model pembelajaran sangat tergantung pada situasi dan kondisi pada saat guru mengajar, dan tidak semua model pembelajaran selalu tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Model pembelajaran dengan berpasangan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan untuk berperilaku bersama dalam bekerja dan membantu antar sesama teman pasangannya untuk memahami materi pelajaran. Peranan berpasangan dalam pembelajaran ini adalah salah satunya agar siswa berperilaku bersama dalam bekerja (menyelesaikan tugas kelompok), setiap siswa anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu.

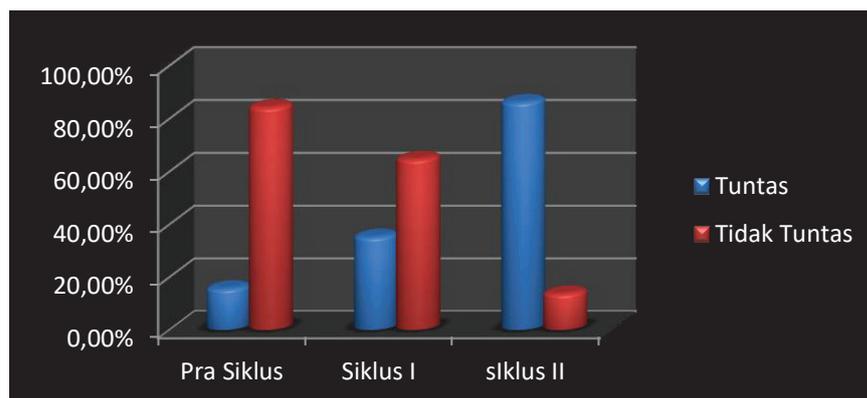
Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut Mills penelitian tindakan "systematic inquiry" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "reflective practice" yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa (Igak Wardhani, 2009:1.4).

Terdapat empat komponen dalam siklus yang digunakan PTK, adapun empat komponen tersebut yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.

Rekapitulasi Hasil Belajar

Hasil penelitian dari mata mata pelajaran PKn pada materi kebebasan berorganisasi dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks* akan dipaparkan sebagai berikut:



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II masing-masing mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus 15,68, presentase siklus I 36,73% dan siklus II 86,27%. Dan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar juga mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus 8 siswa yang tuntas, siklus I meningkat menjadi 18 siswa dan siklus II 44 siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari jika di lihat dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 70,59%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model *pair checks* pada materi kebebasan berorganisasi di kelas V SDN I Sukaraja dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *pair checks* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas pembelajaran guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil pengamatan aktivitas siswa yaitu siklus I sebesar 69,05% yang termasuk dalam kategori kurang, sedangkan pada siklus II persentase aktivitas siswa sebesar 81,53% yang termasuk dalam kategori baik. Sedangkan peningkatan aktivitas guru pada siklus I persentase aktivitas guru sebesar 73,86% yang termasuk kedalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas guru mencapai persentase 93,18% yang masuk dalam kategori sangat baik.
2. Penerapan model *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terbukti dari hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *pair checks* pada siklus I hasil belajar siswa meningkat dari 51 siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 18 siswa dengan presentase 36,73% dan nilai rata-rata 52,89. Kemudian pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I dengan nilai rata-rata 80,80, yaitu 44 siswa telah dinyatakan tuntas meancapai nilai KKM dengan nilai presentase 86,27.

Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kaelani, et al. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: PT Paradigma,.
- Mukrimaa, Syfa, S. 2014. *Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sapriya. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia,.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-RuzzMedia.
- Wardhani, Igak,et, al. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.